

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, *video on demand* (VOD) sudah menjadi salah satu cara masyarakat Indonesia mengisi waktu luang. Memiliki layanan *streaming* video ini menjadi semakin populer karena kepraktisan dan fleksibilitasnya. Salah satu contoh layanan tersebut adalah Netflix. Program *streaming* video Netflix ini mencatatkan rekor jumlah pelanggan setiap tahunnya. Menurut data yang diterbitkan oleh *Demand Sage*, sebuah platform atau layanan statistik data, Netflix adalah salah satu layanan *SVOD* (*video on demand*) terkemuka, dengan lebih dari 301,6 juta pelanggan global per April 2025, dan membawanya masuk ke dalam 20 besar perusahaan paling bernilai di tingkat global. Lebih lanjut, pada bulan Mei 2022, lembaga penelitian Indonesia Populix melakukan survei tentang “*Entertainment on Demand Consumption*”. Survei ini berupaya untuk melihat lebih dekat tantangan perilaku konsumsi VOD di kalangan masyarakat Indonesia. Survei utama mengungkapkan bahwa setidaknya 18 persen masyarakat Indonesia memiliki aplikasi hiburan *video on-demand* di ponsel mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Netflix adalah aplikasi *video on demand* paling populer dengan presentase sebanyak 69 persen.

Dari serial drama dan film terbaru hingga acara gaya hidup, *reality show*, dan konten sejarah, dokumenter, acara desain, komedi, acara anak-anak, dan berbagai genre lainnya dari berbagai negara dapat dengan mudah kita temukan melalui Netflix. Diketahui, dialog-dialog film ataupun

acara tersebut diucapkan dalam bahasa negara asal film tersebut. Namun kini, berkat adanya *subtitle* atau teks terjemahan, kita bisa dengan mudah memahami dialog-dialog yang terjadi. *Subtitling* berperan penting dalam mengubah teks audiovisual dari bahasa sumber menjadi teks tertulis dalam bahasa sasaran (Abdelaal, 2019), ketika diterapkan seringkali terdapat celah kosong dalam struktur dan makna percakapan dengan apa yang diterjemahkan dalam *subtitle*. Perlu kita pahami bahwa tidak semua bahasa sumber yang diterjemahkan sesuai dengan bahasa sasaran.

Terjemahan berfungsi sebagai penghubung penonton untuk memahami unsur budaya yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, proses penerjemahan bukan hanya sekedar memindahkan sebuah informasi antara dua bahasa, tetapi juga sarana komunikasi antara dua budaya yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh dapat dipahami budaya sasaran tanpa mengubah makna budaya sumber. Perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran seringkali menjadi permasalahan penting yang harus diwaspadai oleh penerjemah ketika menyajikan makna kata secara harfiah atau kiasan, karena makna tersebut mempunyai implikasi dan pengaruh yang berbeda dalam lingkungan budaya yang berbeda. Untuk menjembatani kesenjangan ini, *subtitle* diharapkan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif kepada audiens dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda (Abdelaal dan Al Sarhani, 2021).

Menurut Newmark (1988), kata-kata budaya mengandung aspek budaya yang sulit, bahkan mustahil untuk diterjemahkan. Ketika terjemahan

diterapkan, terjemahan tersebut kurang dapat diterima oleh bahasa sasaran; Namun, subtitle harus diterjemahkan dengan sangat transparan sehingga menarik perhatian penonton yang hampir tidak menyadari bahwa *subtitle* tersebut sebenarnya diterjemahkan dari bahasa lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikaji metode penerjemahan kata-kata budaya. Kualitas *subtitle* sangat dipengaruhi oleh cara ataupun teknik penerjemahan yang digunakan. Menerjemahkan kata-kata budaya dalam dialog sejauh ini terbukti menjadi tantangan bagi para penerjemah (Horbačauskienė et al., 2016). Secara umum, beberapa kata budaya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran karena perbedaan teknis dan identitas budaya khas dari setiap negara. Oleh karena itu, kualitas *subtitle* sangat dipengaruhi oleh keterampilan penerjemah dalam memilih teknik atau prosedur yang tepat dan akurat dalam kegiatan penerjemahan.

Molina dan Albir (2002: 509-511) mengungkapkan bahwa seiring berjalannya waktu, hasil terjemahan tidak hanya dalam bentuk tulisan seperti novel, buku, dan lain-lain, tetapi juga dalam bentuk lisan yang dikenal dengan *interpreting*, namun sudah merambah dunia penglihatan dan pendengaran (audio-visual), seperti penerjemahan film. Penerjemahan lihat-dengar atau biasa disebut *Audiovisual Translation* (AVT) merupakan bagian dari pengembangan ilmu penerjemahan yang mencakup dua aspek utama, yaitu *auditori* (audio/suara) dan *visual* (penglihatan/gambar). Terjemahan dalam teks film memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan dengan terjemahan buku karena harus menjaga agar teks

tampil cukup lama sehingga orang berkesempatan untuk membacanya dan pada saat bersamaan, para penonton masih bisa terus mengikuti alur cerita film.

Perkembangan dunia penerjemahan film dewasa ini tidak lepas dari perkembangan industri film. Hal ini terbukti dengan banyaknya film luar negeri seperti drama Korea yang banyak disukai oleh remaja bahkan para ibu-ibu. Melalui film luar negeri, masyarakat Indonesia akhirnya bisa mengenal budaya orang asing. Salah satu drama Korea bernuansa budaya yang sedang menjadi perbincangan hangat baik di dalam maupun luar negeri pada adalah *My Demon*. *My Demon* adalah seri televisi Korea Selatan dengan 16-episode yang dibintangi oleh Song Kang, Kim Yoo-jung, dan Lee Sang-yi. Seri televisi ini tayang perdana di SBS TV untuk Korea Selatan dan Netflix secara global pada 24 November 2023. Drama ini bercerita tentang Iblis keji ini yang menjadi jadi tak berdaya usai berurusan dengan putri pewaris yang dingin. Putri inilah kunci solusi masalah kekuatannya yang hilang, serta pintu hatinya yang beku. Beberapa contoh terjemahan budaya dalam Drama *My Demon* adalah:

Teks sumber: 데몬 운명을 나누다는 뜻의 고대 그리스어 'Daiomai'가 어원

(*demon unmyeongeul nanudaneun deusseui godae geuriseueo daiomaiga eowon*)

Teks sasaran: Demon berasal dari bahasa Yunani kuno "Daiomai"

Seperti yang terlihat pada data di atas, penerjemahan budaya sosial dalam kata 데몬, (*demon*) menggunakan teknik peminjaman murni karena teks bahasa sasaran diterjemahkan sama persis ke dalam teks bahasa

sumber. Di dalam budaya Indonesia, istilah untuk “Demon” sangat jarang digunakan. Hal ini menyebabkan penerjemahan lebih memilih untuk menerjemahkan kata tersebut sesuai dengan teks bahasa sumber. Namun terdapat kosa kata yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah yaitu “운명을 나누다는 뜻의” (*unmyeongeul nanudaneun deusseui*) yang berarti berbagi nasib. Meskipun perbedaan dalam teks bahasa sasaran tidak terlalu banyak namun hal ini dapat membuat penonton mendapat informasi yang kurang lengkap.

Teks sumber : 안개 너머로 다가오는 저 존재는

(*anke neomeoro dagaoneun jeo jonjaeneun*)

Teks sasaran: Makhluk yang sedang mendekat itu

Contoh data kedua dalam terjemahan budaya gerakan dan kebiasaan di atas menggunakan teknik reduksi. Teknik ini merupakan teknik yang mana penerjemahan teks bahasa sumber dipadatkan dengan menghilangkan beberapa kosa kata dari teks bahasa sumber. Jika diperhatikan, teks bahasa sumber mengandung kata “안개 너머로” (*anke neomeoro*) yang jika diartikan menjadi “melewati kabut” namun dalam terjemahan teks bahasa sasaran, kosa kata tersebut dihilangkan dan diterjemahkan menjadi “yang sedang mendekat”. Hal ini dapat mengakibatkan hal negatif dan positif, pertama informasi yang sebenarnya ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan sesuai namun kalimat terjemahan dapat menjadi lebih efektif.

Perbedaan terjemahan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran terkadang membuat informasi atau pesan bahasa sumber tidak tersampaikan dengan semestinya. Penambahan dan pengurangan pesan atau informasi pada bahasa sasaran harus dihindari, karena termasuk ketidaksesuaian terhadap maksud bahasa sumber dan juga dapat membohongi penonton. Ketidaksesuaian terjemahan dalam teks bahasa sasaran dapat berakibat fatal pada hasil teks terjemahan, terutama pada teks-teks penting, seperti teks terjemahan di bidang kedokteran, teknik, agama, sosial-budaya, dan hukum. Adanya unsur-unsur agama Kristen dalam drama ini juga menambahkan pengetahuan budaya akan agama tersebut.

Unsur-unsur budaya *My Demon* mungkin tidak sebanyak drama Korea lainnya. Namun hal inilah yang menjadi tujuan utama peneliti menggunakan drama ini. Dengan latar cerita kehidupan sehari-hari yang tidak terlalu spesial, terkadang seseorang tidak terlalu peduli atau menyepelekan selipan-selipan unsur budaya yang terdapat didalamnya namun hal inilah yang sebaiknya kita perhatikan. Unsur-unsur budaya dasar dan kehidupan sehari-hari jika mendapat penerjemahan yang kurang sesuai akan memberikan efek yang kurang baik untuk dasar-dasar pengetahuan budaya negara lain.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini berupaya mengungkap bentuk unsur budaya, dan nilai-nilai sosial pada teks terjemahan subtitle dalam drama Korea *My Demon*. Oleh sebab itu judul

dari penelitian ini adalah “Terjemahan Unsur Budaya Dan Nilai Nilai Sosial Dalam Drama Korea *My Demon*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk terjemahan unsur budaya dalam teks drama Korea *My Demon*?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan melalui unsur budaya dalam teks drama Korea *My Demon*?

C. Tujuan Penelitian

1. Memetakan bentuk terjemahan unsur budaya dalam terjemahan teks drama Korea *My Demon*.
2. Mengungkap nilai-nilai sosial yang direpresentasikan melalui unsur budaya dalam teks drama Korea *My Demon*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang penerjemahan, khususnya dalam ranah penerjemahan budaya pada teks audiovisual. Dengan memetakan bentuk-bentuk terjemahan unsur budaya serta mengungkap nilai-nilai sosial yang direpresentasikan dalam drama *My Demon*, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lintas budaya dalam proses alih bahasa. Hasil kajian ini juga dapat memperluas horizon teoritis dalam studi terjemahan budaya dengan menyediakan data empiris yang dapat dijadikan pijakan dalam analisis wacana, kajian

budaya, dan kajian media. Penelitian ini berpotensi menjadi fondasi awal dalam pengembangan pendekatan lintas disipliner yang menggabungkan kajian terjemahan, budaya populer, dan nilai-nilai sosial dalam teks media kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman baru bagi para penonton terhadap kandungan budaya dan pesan sosial yang hadir dalam drama Korea yang mereka konsumsi. Dengan demikian, penonton tidak hanya mengandalkan terjemahan sebagai alat pemahaman literal, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami budaya lain secara lebih reflektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh penerbit atau penyedia jasa audiovisual untuk mempertimbangkan kualitas penyampaian muatan budaya dalam terjemahan, guna memastikan bahwa unsur-unsur budaya tetap utuh dan tidak mengalami distorsi makna. Penelitian ini juga membuka peluang dialog antarkebudayaan yang lebih luas melalui media terjemahan.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang menekuni bidang penerjemahan, linguistik terapan, atau studi budaya, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Korea. Dengan menyajikan analisis yang berfokus pada representasi budaya dan nilai sosial dalam teks audiovisual, penelitian ini memperluas

cakupan materi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan penelitian lanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memicu kajian serupa pada karya-karya dari kebudayaan lain untuk memperdalam pemahaman mengenai konstruksi nilai dalam produk media global.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti sebagai pokok pembahasan yang berguna untuk memudahkan pengukuran suatu variabel dalam karya ilmiah ataupun penelitian. Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Nurdin & Hartati (2019:122), definisi operasional merujuk pada penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris. Pendefinisian ini bertujuan agar peneliti dapat melakukan proses pengamatan atau pengukuran secara sistematis dan akurat terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Adapun definisi dari istilah istilah yang terdapat dalam kata kunci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjemahan

Terjemahan merupakan hasil pengubahan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dengan tetap mempertahankan gaya, makna, dan konteks aslinya. Terjemahan dalam penelitian ini didapat dari teks drama Korea *My Demon* dengan bahasa sumber bahasa Korea ke bahasa sasaran teks bahasa Indonesia.

2. Bentuk Unsur Budaya

Bentuk unsur budaya merujuk pada komponen-komponen konkret dan abstrak yang membentuk sistem kehidupan suatu masyarakat, yang dimanifestasikan melalui perilaku, simbol, dan artefak yang diwariskan secara kolektif. Unsur budaya ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga menjadi medan representasi makna simbolik, identitas kolektif, dan interaksi sosial manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

3. Nilai-Nilai Sosial dalam Unsur Budaya

Nilai Sosial dalam teks drama Korea *My Demon* yang diterjemahkan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia merujuk pada norma, prinsip, dan sikap yang mencerminkan hubungan antarindividu dan masyarakat dalam konteks budaya Korea yang disampaikan melalui dialog, tindakan, dan interaksi karakter. Nilai-nilai ini diekspresikan melalui interaksi karakter dan bagaimana hubungan mereka dipahami dan diterima yang kemudian disesuaikan dengan norma-norma yang telah melekat dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia.

4. Pengertian Teks Drama

Teks drama adalah bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan aksi, yang bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung atau divisualisasikan melalui media seperti film dan televisi. Teks ini menggambarkan konflik, karakter, serta alur cerita

melalui percakapan antar tokoh dan petunjuk laku, tanpa narasi panjang seperti dalam novel ataupun cerpen.

5. Drama *My Demon*

My Demon merupakan drama Korea fantasi romantis terbaru yang tayang secara global pada layanan streaming Netflix pada bulan November 2023. Drama televisi asal Korea Selatan ini berfokus pada cerita fiksi dengan elemen fantasi, romansa, dan konflik emosional yang melibatkan karakter utama dengan latar belakang unik, seperti kekuatan supernatural atau hubungan istimewa antara manusia dan entitas lain. Serangkaian peristiwa dalam drama ini terstruktur secara naratif dan dipenuhi dengan konflik yang menguji moralitas, cinta, dan keberanian karakter-karakternya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri atas Judul, Abstrak, Kata pengantar, Daftar isi, dan lima bab yang mana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan penyajian sebagai berikut.

Sistematika penyajian dimulai dari Bab I sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Bab II menyajikan tinjauan pustaka, dimana di dalam bab ini memuat penelitian terdahulu yang mana menjadi acuan dalam penelitian. Kemudian terdapat landasan teori yang akan dipakai penulis untuk menganalisis,

serta terdapat pula sub bab kerangka berfikir untuk memaparkan bagaimana tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan Bab III yang mencakup metode penelitian yang dibagi menjadi objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta terakhir teknik analisis data.

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan secara rinci dan jelas pada Bab IV, kemudian merupakan akhir keseluruhan bab ini dibuatkan simpulan dan saran yang ditulis pada bab V.

